
ANALISIS PENGARUH *CASH HOLDING*, *DEBT RATIO*, *RECEIVABLE TURNOVER*, DAN *FIRM SIZE* TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* DI BURSA EFEK INDONESIA

Clarissa Nathania

Email: clarissanathania55@gmail.com

**Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *cash holding*, *debt ratio*, *receivable turnover*, dan *firm size* terhadap kualitas laba. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 77 perusahaan subsektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sampel penelitian sebanyak 44 perusahaan yang ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian studi asosiatif dengan metode penelitian kuantitatif. Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan ringkasan kinerja perusahaan yang dipublikasikan selama periode 2016 hingga 2020 pada *website* resmi Bursa Efek Indonesia. Kemampuan variabel independen memengaruhi variabel dependen adalah sebesar 9,2 persen sedangkan sisanya sebesar 90,8 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dan *receivable turnover* berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan *debt ratio* dan *firm size* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kata Kunci: kualitas laba, *discretionary accrual*, *cash holding*, *debt ratio*, *receivable turnover*, *firm size*

PENDAHULUAN

Suatu perusahaan umumnya didirikan dengan harapan dapat memperoleh laba sebesar-besarnya. Namun laba yang dihasilkan oleh perusahaan hendaknya dapat memenuhi unsur reliabilitas (*reliability*), relevansi (*relevance*), dan komparabilitas (*comparability*) sehingga dapat disebut sebagai laba yang berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang mampu mencerminkan keuntungan sebenarnya dari kegiatan operasional perusahaan dan dapat menjadi acuan bagi manajemen dan pemangku jabatan untuk melakukan proses pengambilan keputusan serta memprediksi laba di masa depan. Terdapat beberapa faktor yang diduga dapat memengaruhi kualitas laba suatu perusahaan seperti *cash holding*, *debt ratio*, *receivable turnover*, dan *firm size*.

Cash holding atau kepemilikan kas merupakan ketersediaan aset perusahaan berupa kas dan setara kas yang dapat digunakan sewaktu-waktu untuk pengeluaran rutin dan pembiayaan tidak terduga (*unexpected expenses*). *Cash holding* yang tinggi dapat meningkatkan kemungkinan kualitas laba menurun dalam laporan keuangan. *Debt ratio* atau *debt to asset ratio* adalah rasio yang menilai perbandingan total aset yang dibiayai dengan total utang yang dimiliki perusahaan, baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek. *Debt ratio* yang tinggi menandakan bahwa aset yang dimiliki perusahaan sebagian besar diperoleh dengan menggunakan sumber pendanaan eksternal. Hal ini akan membuat investor dan kreditor mempertimbangkan keputusan investasi dan pendanaannya kepada perusahaan, sehingga manajemen perusahaan akan cenderung melakukan praktik *income smoothing* yang akan menurunkan kualitas laba. Salah satu usaha perusahaan dalam meningkatkan penjualannya ialah dengan melakukan penjualan secara kredit. Untuk proses pengendalian tingkat efisiensi piutang, maka perusahaan harus mengukurnya dengan rasio perputaran piutang atau *receivable turnover*. Dengan *receivable turnover*, manajemen dapat mengetahui kemampuan dan efisiensi perusahaan dalam menagih piutangnya. *Receivable turnover* yang tinggi akan meningkatkan kualitas laba karena piutang yang berhasil ditagih oleh perusahaan semakin mencerminkan penjualan yang telah terjadi pada periode tertentu. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan akan lebih mudah mendapatkan sumber pendanaan eksternal karena kreditor dan investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan besar yang mampu berkembang dan bersaing dalam pasar. Hal ini akan meningkatkan kualitas laba perusahaan karena manajemen perusahaan tidak membutuhkan proses manipulasi laba yang menimbulkan bias dalam keputusan investor dan kreditor.

Seiring bertambahnya populasi penduduk Indonesia dan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan tempat tinggal menyebabkan kinerja perusahaan sektor *property* dan *real estate* cukup stabil meski sebagian besar sektor usaha di Indonesia terdampak pandemi Covid-19 sejak tahun 2019. Pasien yang positif terjangkit Covid-19 diharuskan untuk melakukan isolasi mandiri dan juga banyak perusahaan yang menerapkan sistem kerja dari rumah (*work from home*). Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan tempat yang nyaman untuk ditinggali sehingga prospek bisnis pada sektor *property* dan *real estate* cukup menjanjikan untuk masa yang akan datang. Hal ini membuat penulis tertarik untuk memilih perusahaan subsektor *property* dan *real estate* sebagai objek penelitian.

Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pembaca yang hendak melakukan penelitian dengan topik serupa serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca terkait kualitas laba dengan faktor-faktor yang memengaruhinya.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kualitas Laba

Dalam laporan keuangan, perusahaan menyajikan informasi mengenai hasil operasinya selama satu periode tertentu. Sirait (2021: 24) menyatakan bahwa informasi laba/rugi dalam pelaporan keuangan perusahaan dapat menjadi indikator kinerja manajemen perusahaan. Laba yang besar berarti manajemen memiliki kinerja yang tinggi dan sebaliknya apabila rugi yang dilaporkan, maka hal ini menandakan bahwa manajemen perusahaan memiliki kinerja yang rendah. Informasi laba berguna bagi para pengguna laporan keuangan sehingga informasi tersebut dapat diolah menjadi dasar pertimbangan dalam proses evaluasi kinerja, pengestimasian dan perkiraan laba di masa yang akan datang, maupun menaksir risiko atas penginvestasian dalam perusahaan (Widiawati, 2019: 1).

Helina dan Permanasari (2017: 327) yakin bahwa kualitas laba merupakan indikator dari informasi keuangan yang berasal dari tingkat kualitas pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Salma dan Riska (2019: 85) berpendapat bahwa kualitas laba dapat didefinisikan sebagai kualitas informasi laba yang disediakan kepada publik yang dapat mengungkapkan sejauh mana laba dapat memengaruhi pengambilan keputusan dan berperan dalam proses penilaian perusahaan oleh investor.

Laba yang disajikan dalam laporan keuangan harus mencerminkan laba sesungguhnya yang diperoleh dari kegiatan operasi perusahaan sehingga manajemen serta para investor dan kreditor dapat membuat keputusannya dengan tepat. Warianto dan Rusiti (2014: 20) menyatakan bahwa laba tergolong berkualitas jika laba yang dilaporkan dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat keputusan dan memenuhi sifat kualitatif laporan keuangan yaitu relevan dan reliabilitas. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan proksi *discretionary accrual* dengan model *Modified Jones* yang dihitung berdasarkan acuan rumus menurut Warianto dan Rusiti (2014: 25) yang terbagi menjadi beberapa langkah sebagai berikut:

a. Total Accruals

$$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$: total accruals pada tahun t

$EBXT_{it}$: laba bersih perusahaan i pada tahun t

OCF_{it} : arus kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*) perusahaan i pada tahun t

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{i,t-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{i,t-1}} \right)$$

Keterangan:

$TACC_{it}$: total accruals pada tahun t

$TA_{i,t-1}$: total assets untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} : perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC_{it} : perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} : gross property, plant and equipment perusahaan i pada tahun t

b. Nondiscretionary Accruals

$$NDACC_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{i,t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{i,t-1}} \right)$$

Keterangan:

$NDACC_{it}$: nondiscretionary accruals pada tahun t

$TA_{i,t-1}$: total assets untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} : perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC_{it} : perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} : gross property, plant and equipment perusahaan i pada tahun t

c. Discretionary Accruals

$$DACC_{it} = \left(\frac{TACC_{it}}{TA_{i,t-1}} \right) - NDACC_{it}$$

Keterangan:

$DACC_{it}$: discretionary accruals perusahaan i pada tahun t

2. Cash Holding

Menurut Natalie dan Astika (2016: 946), *cash holding* adalah perbandingan jumlah kas dan setara kas yang tersedia untuk pelaksanaan kegiatan operasional dengan jumlah keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan. Sifat *cash holding* yang sangat likuid akan membuat kas menjadi mudah dicairkan dan dipindahtangankan oleh manajer perusahaan

dengan motif penggelapan dana untuk tindakan tidak semestinya dengan cara mempertahankan jumlah kas yang besar dalam perusahaan (Natalie & Astika, 2016: 947).

Dewi dan Latrini (2016: 2382) berpendapat bahwa dengan munculnya masalah keagenan yang ditimbulkan karena adanya hubungan keagenan, maka manajer merasa terdorong untuk melakukan tindakan oportunistik yang salah satunya ialah praktik perataan laba. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *cash holding* suatu perusahaan dapat meningkatkan motivasi manajemen perusahaan dalam melakukan kecurangan untuk kepentingan pribadinya dan melakukan praktik perataan laba, sehingga laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan hasil kegiatan operasi perusahaan yang sesungguhnya dan kualitas laba menjadi rendah.

Perhitungan *cash holding* atau kepemilikan kas menurut Dewi dan Latrini (2016: 2392) yaitu:

$$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Debt Ratio*

Menurut Harjito dan Martono (2014: 59), *debt ratio* merupakan persentase rasio perbandingan antara total utang (*total debt*) dengan total aset (*total assets*) yang berfungsi untuk mengukur berapa persen aset perusahaan yang dibelanjakan dengan utang. Dengan utang yang diperoleh, perusahaan dapat mengalokasikan dana internal yang dimiliki untuk keperluan pengembangan usahanya. Besar kecilnya utang dapat dilihat dalam laporan posisi keuangan atau neraca. Utang yang dilaporkan dalam laporan posisi keuangan akan menjadi faktor penimbang dalam proses pengambilan keputusan investasi oleh investor. Jika utang yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh aset semakin besar, maka investor akan menuntut tingkat pengembalian yang lebih tinggi, sehingga hal ini akan memotivasi manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manipulasi laba atau manajemen laba yang akan menurunkan kualitas laba perusahaan. Hal ini didukung oleh Darabali dan Saitri (2016: 49) yang menyatakan bahwa investor menganggap perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan lebih mengutamakan pembayaran utang kepada kreditor daripada pembagian dividen kepada pemegang saham. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio utang yang dimiliki perusahaan, maka semakin sulit pula perusahaan mendapatkan prospek pendanaan eksternal di masa depan sehingga akan muncul kebutuhan untuk melakukan kegiatan yang menyebabkan kualitas laba menurun.

Debt ratio digunakan untuk mengukur besarnya total utang yang dimiliki perusahaan dalam rangka memperoleh aset untuk kepentingan operasional perusahaan. Semakin besarnya *debt ratio* menunjukkan bahwa utang yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh aset pun semakin besar. Rumus untuk mengukur *debt ratio* menurut Salma dan Riska (2019: 88) adalah:

$$Debt\ Ratio = \frac{Total\ Liability}{Total\ Assets}$$

4. *Receivable Turnover*

Menurut Meitriana, Suwena, dan Tripalupi (2014: 29), piutang terjadi saat suatu perusahaan menjual barang dagangannya secara kredit yaitu apabila pembayarannya akan diterima beberapa waktu kemudian. “*Receivable turnover* (perputaran piutang) memberikan wawasan tentang kualitas piutang perusahaan (piutang dagang) dan kesuksesan perusahaan dalam mengumpulkan piutang dagang tersebut” (Harjito & Martono, 2014: 57). *Receivable turnover* yang baik ditandai dengan tingkat kecenderungan yang tinggi atas transaksi piutang dikonversikan menjadi kas atau setara kas dalam suatu periode tertentu.

Diana dan Santoso (2016: 3) berpendapat bahwa *receivable turnover* menunjukkan berapa kali jumlah perputaran dana penjualan yang ada dalam piutang terjadi dalam suatu periode. Semakin rendah rasionya, maka semakin lama periode terikatnya dana penjualan dalam piutang dan sebaliknya apabila tingkat *receivable turnover* semakin besar, maka dana yang diinvestasikan dalam piutang juga akan semakin kecil. Semakin tinggi rasio perputaran piutang, maka semakin bagus pula pengelolaan piutang suatu perusahaan yang menandakan pengembalian laba bersih dalam laporan keuangan yang baik (Sawi & Wujarso, 2019: 2). Hal ini berarti perusahaan dengan tingkat perputaran piutang yang tinggi memiliki risiko gagal tagih yang lebih rendah daripada perusahaan dengan perputaran piutang yang rendah. Dengan ini, perusahaan akan memperoleh laba maksimal yang mencerminkan kegiatan penjualan yang telah terjadi.

Receivable turnover menunjukkan seberapa tinggi tingkat tertagihnya piutang yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar rasio perputaran piutang berarti semakin cepat pula piutang perusahaan berhasil tertagih dan dibayarkan oleh konsumen. Menurut Sugito (2020: 73), *receivable turnover* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Receivable\ Turnover = \frac{Penjualan\ Bersih}{Rata-Rata\ Piutang}$$

5. *Firm Size*

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar total aset sebuah perusahaan berarti ukuran perusahaan tersebut besar dan sebaliknya (Effendi & Ulhaq, 2021: 29). Dira dan Astika (2014: 68) percaya bahwa ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar ukuran suatu perusahaan maka tingkat upaya perusahaan akan semakin tinggi dalam mengoptimalkan kinerja keuangannya sehingga hal ini tidak akan menumbuhkan motivasi manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manipulasi laba.

Agustina dan Mulyani (2017: 229) berpendapat bahwa “ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi kelangsungan usaha perusahaan tersebut diiringi dengan meningkatkan kinerja keuangan yang dapat membuat perusahaan berkembang atau naik di dalam pendapatan atau labanya.” Perusahaan berskala besar tidak mengakibatkan kualitas laba menurun, justru akan memotivasi perusahaan untuk meningkatkan kualitas labanya supaya investor tertarik untuk melakukan investasi terhadap perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar suatu perusahaan apabila dilihat dari logaritma natural dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam periode tertentu. Cara menghitung *firm size* atau ukuran perusahaan menurut Wariantio dan Rusiti (2014: 26) yaitu dengan menghitung hasil logaritma natural dari total aset perusahaan dalam tahun berjalan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: *Cash holding* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

H₂: *Debt ratio* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

H₃: *Receivable turnover* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H₄: *Firm size* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan bentuk penelitian studi asosiatif dengan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan bentuk hubungan kausal. Data penelitian diperoleh penulis dengan teknik analisis studi dokumenter dengan menggunakan sumber data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan ringkasan kinerja

perusahaan dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu *www.idx.co.id*. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam subsektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016 hingga 2020 yang totalnya berjumlah 77 perusahaan. Setelah melakukan proses eliminasi dalam rangka pemilihan sampel penelitian, terdapat 44 perusahaan yang memenuhi kriteria telah melakukan *initial public offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2016 dan perusahaan tidak suspensi selama periode 2016 hingga 2020. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kualitas laba (Y), sedangkan variabel bebas yang diteliti pengaruhnya terhadap variabel terikat adalah *cash holding* (X_1), *debt ratio* (X_2), *receivable turnover* (X_3), dan *firm size* (X_4). Penelitian ini menggunakan data yang terdapat dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020. Pengujian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program IBM *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 25. Pengujian data yang dilakukan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi suatu data dengan melihat nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*) dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian. Berikut ini adalah hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan terhadap variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini:

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CH	220	.00232	.39559	.0739389	.07260274
DR	220	.03446	1.10804	.3639088	.19288479
RT	220	.00000	1,737.19565	38.4375590	150.59315507
FS	220	25.01265	31.73965	29.0876498	1.49851013
KL	220	-.23646	.67291	.0591183	.08574031
Valid N (listwise)	220				

Sumber: Data Olahan SPSS versi 25, 2021

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui hasil pengujian analisis statistik deskriptif yang dilakukan terhadap 44 sampel perusahaan subsektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah data sebanyak 220 yang terdiri atas data pengamatan dari tahun 2016 hingga tahun 2020. *Cash holding* memiliki nilai minimum sebesar 0,00232 dan nilai maksimum sebesar 0,39559. Nilai rata-rata (*mean*) dari *cash holding* adalah sebesar 0,0739389 dengan standar deviasi sebesar 0,07260274. *Debt ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,03446 dan nilai maksimum sebesar 1,10804. Nilai rata-rata (*mean*) dari *debt ratio* adalah sebesar 0,3639088 dengan standar deviasi sebesar 0,19288479. *Receivable turnover* memiliki nilai minimum sebesar nol dan nilai maksimum sebesar 1.737,19565. Nilai rata-rata (*mean*) dari *receivable turnover* adalah sebesar 38,4375590 dengan standar deviasi sebesar 150,59315507. *Firm size* memiliki nilai minimum sebesar 25,01265 dan nilai maksimum sebesar 31,73965. Nilai rata-rata (*mean*) dari *firm size* adalah sebesar 29,0876498 dengan standar deviasi sebesar 1,49851013. Kualitas laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual* memiliki nilai minimum sebesar negatif 0,23646 dan nilai maksimum sebesar 0,67291. Nilai rata-rata (*mean*) dari kualitas laba adalah sebesar 0,0591183 dengan standar deviasi sebesar 0,08574031.

2. Uji Asumsi Klasik

Berikut ini disajikan ringkasan hasil pengujian asumsi klasik dalam Tabel 2:

Tabel 2
Ringkasan Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Variabel	Uji Normalitas Residual	Uji Multikolinearitas		Uji Heteroskedastisitas	Uji Autokorelasi
	Asymp. Sig. (2-tailed)	Collinearity Statistics Tolerance	VIF	Sig. (2-tailed)	Runs Test
Cash Holding	.200 ^{c,d}	.944	1.059	.303	.236
Debt Ratio		.821	1.218	.525	
Receivable Turnover		.941	1.062	.305	
Firm Size		.817	1.224	.297	

Sumber: Ringkasan Data Olahan SPSS versi 25, 2021

Berdasarkan Tabel 2, nilai *asymp sig. (2-tailed)* dari uji normalitas residual yang dihasilkan adalah sebesar 0,200. Hal ini berarti data residual dari penelitian ini sudah

berdistribusi normal karena nilai signifikansi harus lebih besar dari 0,05. Nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas karena keempat variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) kurang dari sepuluh. Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan Uji *Glejser* menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas karena masing-masing variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Nilai pengujian autokorelasi dengan *Runs Test* adalah 0,236. Hal ini berarti tidak terjadi masalah autokorelasi dalam penelitian ini karena nilai signifikansi yang dihasilkan lebih dari 0,05.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 3
Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.0981	.081		
	CH	.1630	.055	.203	2.972
	DR	-.0255	.023	-.083	-1.132
	RT	-.0001	.000	-.170	-2.483
	FS	.0052	.003	.133	1.808

a. Dependent Variable: KL

Sumber: Data Olahan SPSS versi 25, 2021

Penulis menghitung kualitas laba menggunakan proksi *discretionary accrual* dengan model *Modified Jones*. *Discretionary accrual* merupakan indikator besarnya manajemen laba sehingga semakin kecil nilai *discretionary accrual* maka semakin baik kualitas laba perusahaan. Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 3, maka persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,0981 + 0,1630X_1 - 0,0255X_2 - 0,0001X_3 + 0,0052X_4 + \varepsilon$$

4. Analisis Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 4, nilai koefisien korelasi (R) yang dihasilkan adalah sebesar 0,331. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan korelasi yang lemah antara *cash holding*, *debt ratio*, *receivable turnover*, dan *firm size* terhadap kualitas laba. Adapun hasil pengujian koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai *adjusted R square* adalah sebesar 0,092 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen *cash*

holding, *debt ratio*, *receivable turnover*, dan *firm size* dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen kualitas laba adalah sebesar 9,2 persen, sedangkan sisanya sebesar 90,8 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4
Analisis Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.331 ^a	.109	.092	.05633689	1.766

a. Predictors: (Constant), FS, CH, RT, DR

b. Dependent Variable: KL

Sumber: Data Olahan SPSS versi 25, 2021

5. Uji Kelayakan Model Penelitian (Uji F)

Tabel 5
Uji Kelayakan Model Penelitian (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.079	4	.020	6,206	.000 ^b
	Residual	.641	202	.003		
	Total	.720	206			

a. Dependent Variable: KL

b. Predictors: (Constant), FS, CH, RT, DR

Sumber: Data Olahan SPSS versi 25, 2021

Berdasarkan *output* uji F dalam Tabel 5, ditunjukkan bahwa nilai signifikansi F adalah sebesar 0,000 dan nilai F_{hitung} sebesar 6,206. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai F_{hitung} 6,206 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,416, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi kualitas laba, *cash holding*, *debt ratio*, *receivable turnover*, dan *firm size* layak untuk diuji.

6. Uji Signifikan Parsial (Uji t) dan Pembahasan

Berdasarkan Tabel 3, berikut penjelasan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen:

a. Pengaruh *Cash Holding* terhadap Kualitas Laba

Nilai t_{hitung} untuk variabel *cash holding* dalam penelitian ini yaitu 2,972 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,972 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa *cash holding* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba yang diproksikan dengan nilai *discretionary accrual*. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *cash holding* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Dengan ketidakseimbangan informasi yang terjadi antara manajer perusahaan dan pemegang saham, maka manajer akan terdorong untuk mempertahankan jumlah kas dan setara kas perusahaan karena sifat kas dan setara kas yang sangat likuid dan mudah untuk dimanipulasi dalam motifnya untuk mencapai target kinerja perusahaan yang diharapkan.

b. Pengaruh *Debt Ratio* terhadap Kualitas Laba

Nilai t_{hitung} untuk variabel *debt ratio* dalam penelitian ini yaitu 1,132 lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1,972 dengan nilai signifikansi sebesar 0,259 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *debt ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

Baik tinggi maupun rendahnya tingkat *debt ratio*, manajemen tetap akan dituntut untuk mencapai target kinerja perusahaan yang telah ditentukan oleh pemegang saham atau investor, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa manajemen akan melakukan manipulasi laba saat target belum tercapai. Namun apabila target kinerja pada periode tersebut sudah tercapai, perusahaan tidak memerlukan adanya proses manajemen laba yang akan menurunkan kualitas laba.

c. Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap Kualitas Laba

Nilai t_{hitung} untuk variabel *receivable turnover* dalam penelitian ini yaitu 2,483 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,972 dengan nilai signifikansi sebesar 0,014 lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien regresi menunjukkan bahwa *receivable turnover* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba yang diproksikan dengan nilai *discretionary accrual*. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *receivable turnover* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

Semakin banyaknya frekuensi perputaran tertagihnya piutang dalam suatu periode, maka semakin besar pula jumlah realisasi laba atau rugi dari penjualan yang telah terjadi dalam laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa laba atau rugi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan semakin mencerminkan hasil kegiatan operasional perusahaan yang telah terjadi dalam periode tersebut.

d. Pengaruh *Firm Size* terhadap Kualitas Laba

Nilai t_{hitung} untuk variabel *firm size* dalam penelitian ini yaitu 1,808 lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar 1,972 dengan nilai signifikansi sebesar 0,072 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak.

Firm size tidak selalu berpengaruh terhadap kualitas laba karena ukuran perusahaan yang besar tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut melaporkan hasil kerjanya sesuai dengan operasi yang telah terjadi selama suatu periode. Baik perusahaan besar maupun kecil dapat melakukan manajemen laba yang akan membuat kualitas laba menurun.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa *cash holding* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dan *receivable turnover* berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan *debt ratio* dan *firm size* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen kualitas laba hanya sebesar 9,2 persen. Hal ini berarti terdapat variabel lain di luar penelitian ini yang memiliki kemampuan lebih baik dalam menjelaskan variabel dependen.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang ada, maka saran yang dapat penulis berikan untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya adalah memodifikasi variabel independen, sektor, ataupun proksi dan model yang digunakan sehingga diharapkan perubahan yang terjadi pada nilai kualitas laba dapat dijelaskan dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, C. & Mulyani, S.D. (2017). Pengaruh Remunerasi Dewan Direksi, Leverage dan Efektivitas Komite Audit terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 227-244.
- Darabali, P.M. & Saitri, P.W. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 6(1), 46-60.
- Dewi, N.M.S.S. & Latrini, M.Y. (2016). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas dan Reputasi Auditor pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), 2378-2408.
- Diana, P.A. & Santoso, B.H. (2016). Pengaruh Perputaran Kas, Piutang, Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Semen di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5(3), 1-18.
- Dira, K.P. & Astika, I.B.P. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(1), 64-78.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak. (2021). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Pontianak: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UWDP.

Effendi, E. & Ulhaq, R.D. (2021). *Pengaruh Audit Tenur, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit*. Indramayu: Penerbit Adab.

Harjito, D.A. & Martono. (2014). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.

Helina & Permanasari, M. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Publik Manufaktur. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(1a), 325-334.

Meitriana, M.A., Suwena, K.R., & Tripalupi, L.E. (2014). *Akuntansi Perusahaan Jasa dan Dagang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Natalie, N. & Astika, I.B.P. (2016). Pengaruh Cash Holding, Bonus Plan, Reputasi Auditor, Profitabilitas dan Leverage pada Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(2), 943-972.

Salma, N. & Riska, T.J. (2019). Pengaruh Rasio Leverage, Likuiditas, Profitabilitas terhadap Kualitas Laba Perusahaan Makanan Minuman BEI. *Jurnal Competitive*, 14(2), 84-95.

Sawi, A.S.P. & Wujarso, R. (2019). Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang terhadap Peningkatan Laba Bersih Perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Perpajakan Jakarta*, 1(1), 1-11.

Sirait, P. (2021). *Pelaporan dan Laporan Keuangan Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugito. (2020). Pengaruh Cash Turnover dan Receivable Turnover terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Property and Real Estate Periode 2014-2019. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 7(3), 71-83.

Warianto, P. & Rusiti, C. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal MODUS*, 26(1), 19-32.

Widiawati. (2019). Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016). Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang.

www.idx.co.id